

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang harus disyukuri dan sesuatu yang indah bagi seseorang yang sudah berkeluarga. Jika suatu bangsa mempunyai anak-anak yang sehat jasmani dan rohani maka akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Periode penting dalam proses tumbuh kembang anak adalah masa lima tahun pertama, yang merupakan masa kehidupan individu atau disebut dengan *the golden period* (Kementrian Kesehatan RI, 2011). Masa lima tahun pertama pada anak ini di dalamnya terdapat masa yang disebut sebagai masa prasekolah atau masa kanak-kanak awal. Masa anak prasekolah adalah masa emas dalam rentan perkembangan anak. Pada masa ini pertumbuhan fisik, kecerdasan, motorik dan sosial emosional berkembang sangat pesat.

Periode penting dalam proses tumbuh kembang anak adalah masa lima tahun pertama, yang merupakan masa kehidupan individu. Periode ini merupakan periode kritis sebab pada periode ini terdapat pertumbuhan otak yang cepat khususnya pada usia lima tahun pertama, pertumbuhan otak telah mencapai 80% sehingga kemampuan otak anak untuk menyerap segala bentuk informasi sangatlah tinggi. Perkembangan anak pada lima tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitas dimasa depan (Hidayatullah, 2014).

Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak masa konsepsi sampai akhir remaja. Anak usia prasekolah memiliki beberapa ciri serta tugas perkembangan yang meliputi perkembangan motorik, bahasa dan sosial. Anak usia prasekolah memiliki ciri ingin bermain, melakukan latihan kelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan dan senang bereksplorasi dengan hal-hal baru (Wong et al, 2009).

Masa prasekolah merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Indikator keberhasilan tumbuh kembang anak tidak hanya meningkatkan status kesehatan

anak, tetapi juga mental, emosional sosial dan kemandirian anak berkembang secara optimal. Prevalensi rata-rata di Provinsi Jawa Tengah cakupan deteksi dini tumbuh kembang balita dan anak prasekolah mengalami fluktuasi dari 80,21% pada tahun 2012, pada tahun 2013 menurun menjadi 75,46%, pada tahun 2014 meningkat menjadi 86,82%, dan menurun pada tahun 2015 menjadi 83,92% (Dinkesprov, 2015, h89).

Perkembangan yang paling menonjol pada anak usia prasekolah adalah perkembangan motorik. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otak dan spinal cord. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berhubungan dengan mengontrol gerakan tubuh dan otot-otot besar, sedangkan motorik halus berhubungan dengan gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang dikoordinasi oleh otak kecil. Anak prasekolah dapat mengembangkan ketrampilan motorik kasar yang meliputi berdiri dengan satu kaki, melompat satu kaki, berjalan lurus dan naik sepeda. Perkembangan motorik halus meliputi kemampuan menggambar, menari, berpakaian sendiri tanpa dibantu, menangkap bola kecil dengan tangan dan mencocokkan benda (Santrock, 2007, h216).

Angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia prasekolah khususnya perkembangan motorik masih tinggi yaitu 27,5% atau 3 juta anak mengalami gangguan perkembangan (UNICEF, 2011). Menurut WHO (2007) 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Dinas Kesehatan (2006) sebesar 85.779 (62,02%) anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan motorik, bahasa dan personal sosial.

Gangguan disfungsi otak minor dialami oleh anak usia prasekolah sebesar 5-25%, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Kelambatan perkembangan motorik kasar sebanyak 50 % di Asia, di Afrika sebanyak 30%, dan 20% terjadi pada anak-anak di Amerika Latin (Hasanah, 2013). Penelitian yang dilakukan Sholihin (2013) didapatkan hasil bahwa tingkat perkembangan kognitif 54,8 % dan motorik halus 68,5% anak tergolong rendah dan tingkat perkembangan motorik kasar anak tergolong sedang 41,1%.

Gangguan keterlambatan perkembangan motorik pada anak usia 36-48 bulan yaitu anak belum mampu berdiri pada satu kaki selama 2 detik, melompat dengan kedua kaki diangkat, dan menumpuk 8 buah kubus, sedangkan pada anak usia 48-60 bulan yang

belum mampu berdiri dengan satu kaki, menggambar lingkaran dan tanda silang dengan sempurna dan pada usia 60-72 bulan anak belum mampu berdiri dengan satu kaki selama 11 detik serta menangkap bola kecil dengan kedua tangannya (Soetjiningsih dan Ranuh, 2013). Gangguan keterlambatan perkembangan pada anak usia prasekolah dapat dicegah dengan memperhatikan faktor yang mempengaruhi perkembangan anak.

Perkembangan yang lambat dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satu penyebab gangguan perkembangan motorik adalah kelainan tonus otot atau penyakit *neuromuscular*. Namun, tidak selamanya gangguan perkembangan motorik selalu didasari adanya penyakit tersebut. Faktor lingkungan serta kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik. Anak yang tidak mempunyai kesempatan untuk belajar seperti sering digendong atau diletakkan di *baby walker* dapat mengalami keterlambatan dalam mencapai kemampuan motorik (Chamidah, 2009, h91).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak terdiri dari faktor internal (genetic) dan faktor eksternal (lingkungan), sedangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor lingkungan pengasuhan, status gizi, status kesehatan, stimulasi dan budaya (Hidayat, 2008).

Penelitian Wulandari, seperti yang disitasi oleh Kasendra (2015) menyebutkan bahwa terdapat 4 faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah, yaitu status gizi, umur, lama pendidikan anak usia dini (PAUD), termasuk didalamnya adalah pola asuh orang tua. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari pola asuh orang tua anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan menjadi dasar bagi perkembangan anak di kemudian hari. Interaksi antara anak dan orang tua terutama peranan seorang ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin untuk memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anaknya secara menyeluruh. Terjadinya krisis hubungan yang melibatkan antara orang tua dan anak sebagian besar disebabkan karena kebijaksanaan orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya.

Pola asuh orang tua merupakan suatu proses bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang di harapkan masyarakat

pada umumnya (Septiari, 2012). Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Ismira, 2010). Anak dari orang tua yang demokratis cenderung lebih mandiri, serta hubungan positif dengan teman sebayanya dan lebih percaya diri, sedangkan anak dari orang tua yang otoriter bisa menjadi pemalu, penuh ketakutan dan cenderung sulit mandiri, anak dengan orang tua yang permisif cenderung manja, sangat menuntut, kurang percaya diri dan mudah frustrasi.

Aspek yang dimiliki orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan anak dimana sosial ekonomi orang tua mempengaruhi perkembangan anak 20,4%, pekerjaan orang tua 23,3%, dan pola asuh orang tua 36,7%. Orang tua merupakan tokoh sentral dalam perkembangan anak terutama dalam pola pengasuhan anak sikap positif sangat diperlukan dalam membimbing tumbuh kembang anak agar sesuai tahapan perkembangan anak, jadi dari dasar ini dapat diteladani bahwa peran orang tua dalam pola pengasuhan sangat bisa menentukan aktifitas sosial anak seperti kemandirian, membantu kegiatan di rumah dan lingkungan sekitar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah dalam (jurnal hubungan pola asuh dengan kecerdasan emosional pada anak prasekolah, 2013), menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak.

Fenomena yang ditemui dimasyarakat sekitar yaitu orang tua yang sibuk dengan dengan dirinya sendiri misalnya orang tua sering melihat serial drama di televisi atau orang tua yang sibuk dengan handpone dan banyak anak yang ditinggal orang tua di rumah atau penitipan anak, sehingga kesempatan orang tua terutama ibu untuk memberikan motivasi dan stimulasi anak dalam melakukan tugas perkembangan terbatas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PAUD KB Dahlia pada tanggal 14 Maret 2017 didapatkan jumlah siswa yang bersekolah di PAUD KB Dahlia 50 siswa. Hasil wawancara dari beberapa orang tua mengatakan kurang mengerti tentang pola pengasuhan atau perawatan anak yang baik untuk anak prasekolah, hal ini mengakibatkan

kurangnya pemantauan terhadap perkembangan anak, sedangkan untuk hasil tes Denver II pada perkembangan motorik anak yang dilakukan pada 10 siswa yaitu 7 (70%) orang siswa dengan perkembangan motorik normal dan 3 (30%) orang siswa dengan perkembangan motorik dicurigai ada keterlambatan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian ini yaitu “Apakah hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah”.

B. Rumusan Masalah

Masa prasekolah merupakan masa untuk mengasah seluruh aspek perkembangan salah satunya yaitu perkembangan motorik. Perkembangan anak merupakan proses yang kompleks, terbentuk dari potensi diri anak yang bersangkutan dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan pertama dan utama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah lingkungan keluarga, dimana peran orang tua sebagai pengasuh sangat besar terhadap perkembangan anak. Kemampuan orang tua dalam mengembangkan pola asuh yang diterapkan pada anak secara tepat dapat mendorong perkembangan motorik anak dengan baik. Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini “ Apakah Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Prasekolah”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik pada anak usia prasekolah

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan usia anak).
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua terhadap anak usia prasekolah.
- c. Mengidentifikasi perkembangan motorik pada anak usia prasekolah.
- d. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik pada anak.

D. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan motorik pada anak usia prasekolah.

b. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam memberikan asuhan keperawatan terutama kepada keluarga yang memiliki anak usia prasekolah.

c. Bagi PAUD

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengelola dalam upaya memberikan bimbingan konseling kepada orang tua anak usia prasekolah.

d. Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi orang tua dalam memberikan perawatan pada anak usia prasekolah dengan baik dan mendukung bagi anak dalam mencapai perkembangan motorik.

e. Penelitian Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan dasar untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian

Adapun penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rofi'ah (2013) “ Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 1-5 tahun”. Jenis penelitian ini merupakan analitik korelasi dengan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 1-5 tahun dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Uji statistic yang digunakan adalah *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden diperoleh 9 (28.1%) responden menerapkan pola asuh autoritatif, 6 (18.8%) responden menerapkan pola asuh otoriter, dan 17 (53.1%) responden menerapkan pola asuh permisif. Terdapat 18 anak (56.2%) mengalami *sibling rivalry* dan 14 anak (43.8%) tidak mengalami *sibling rivalry*. Hasil analisa *chi-Square* didapatkan nilai $p=0.000$; α (0.05) jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua denngan kejadian sibling rivalry pada anak usia 1-5 tahun.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suana (2013) “ Pola Asuh Orang Tua Akan Meningkatkan Adaptasi Sosial Anak Praekolah di Ra Muslimat Nu 202 Assa’adah Sukowati Bungah Gresik”. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan metode *kohort retrospektif*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua beserta anak di RA Muslimat NU 202 Assa’adah Sukowati Bungah Gresik”. Sampel diambil menggunakan *probability sampling*, teknik *simple random sampling*, besar sampel 36 responden. Uji korelasi yang digunakan adalah korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan 36 responden 20 responden dengan pola asuh demokratis hampir seluruh (80%) memiliki perkembangan adaptasi sosial baik, 9 responden dengan pola asuh permisif hampir setengah (44,4%) memiliki perkembangan adaptasi sosial cukup sedangkan 7 responden dengan pola asuh otoriter sebagian besar (57,1%) memiliki perkembangan adaptasi sosial kurang. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* didapatkan $\rho = 0,000; < \alpha = 0,05$, jadi ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan adaptasi sosial anak prasekolah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2013) “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun”. Desain penelitian yang digunakan yaitu *observasional* dengan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun, pengambilan sampel *Probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Uji statistic yang digunakan *Korelasi Spearman*. Hasil penelitian di dapatkan ibu yang memiliki pengetahuan baik (58,83%), perkembangan motorik kasar yang terlambat (88,23%). Hasil uji *Korelasi Spearman* didapatkan $0,001 < 0,05$, jadi ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun.

Penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti tentang hubungan pola asuh dengan perkembangan motorik pada anak usia prasekolah, metode penelitian *deskriptif korelasional*, dengan pendekatan waktu *cross sectional*, sampel dalam penelitian *non probability sampling* teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, analisa data menggunakan *chi-square*. Variabel bebas dalam penelitan ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perkembangan motorik pada anak usia prasekolah.